

Pemaknaan terhadap 'Kucing' pada Kalangan Laki-Laki yang suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Kota Semarang

(The Meaning of 'Kucing' on Men who have Sex with Men (MSM) in Semarang City)

Iken Nafikadini*

Email: iken.nafikadini@gmail.com

Abstract

Number of 'kucing' currently is estimated to increase, but their existence is very closed. 'Kucing' considered as an exclusive community because they not a lot of work on the streets as well as transgender sex workers. Most of the 'kucing' has a brothel keeper who will set sex transactions. If don't have brothel keeper, they usually advertise themselves on free advertising website. On these ads, they will usually describe themselves physically and also publish his contact number. Furthermore, they also advertise themselves in the news media on the treatment and fitness segment, exclusively for men. The aims of this research is knowing the meaning of 'kucing' on Men who have Sex with Men (MSM) in Semarang City. The method of this research using qualitative exploration with fenomenology approach. Informans of seven (7) 'kucing' through the Men who have Sex with Men (MSM) community which categorized in 3 groups, those are street, stay, and mobile. Data collected by indepth interview and analized which thematic content analysis. The result of this research shown that the meaning of 'kucing' appear from the interaction between the MSM groups. Such interactions lead to sign an agreement that the man who sold himself to the MSM group is termed a 'kucing'. Symbol of 'kucing' is negative because of its associations with the 2 things that are still stigmatized by society, namely prostitution and homosexuality, so they tend to restrain and establish a different role when they are in the middle of the scope of the family and the community to cover the status as 'kucing'. So most people do not know their identity as 'kucing'.

Abstrak

Jumlah 'kucing' saat ini diperkirakan meningkat, namun keberadaan mereka sangat tertutup. 'Kucing' dianggap sebagai komunitas eksklusif karena mereka tidak banyak bekerja di jalan-jalan seperti waria penjaja seks. Sebagian besar 'kucing' memiliki germo yang akan mengatur transaksi seks. Jika tidak memiliki germo, mereka biasanya mengiklankan diri di situs iklan gratis. Pada iklan tersebut, mereka menjelaskan diri mereka fisik dan juga mempublikasikan nomor kontak. Selain itu, mereka juga mengiklankan diri di majalah khusus laki-laki dewasa pada segmen pengobatan dan kebugaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui makna dari 'kucing' pada kalangan Laki-laki yang suka Seks dengan Laki-laki (LSL) di Kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Jumlah informan sebanyak (7) orang yang diambil dari kelompok LSL. Informan tersebut dikategorikan ke dalam 3 kelompok, yaitu 'kucing' street, 'kucing' mobile, dan 'kucing' stay. Data yang dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis isi thematic.

* Iken Nafikadini adalah Dosen Bagian Promosi Kesehatan dan ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna 'kucing' muncul dari interaksi antara kelompok LSL. Interaksi tersebut memunculkan persetujuan bahwa laki-laki yang menjual dirinya kepada kelompok LSL akan disebut sebagai 'kucing'. Simbol 'kucing' menjadi negatif karena kaitannya dengan 2 hal yang masih menjadi stigma di masyarakat, yakni prostitusi dan homoseksualitas. Stigma tersebut membuat informan menutup identitas dan membangun peran yang berbeda ketika mereka berada di tengah-tengah lingkup keluarga dan masyarakat untuk menutupi status mereka.

PENDAHULUAN

Kenyataan bahwa ada kaum lelaki di Indonesia yang berorientasi atau memilih hubungan seks dengan sesamanya juga menumbuhkan industri seks yang lain. Di kota-kota besar di Indonesia, jasa seks yang dilakukan oleh kaum waria dan juga kaum lelaki yang sama-sama melayani pelanggan lelaki banyak bermunculan (1). Pekerja Seks Komersial (PSK) laki-laki biasanya dapat diistilahkan dengan banyak ragam dalam kaitannya dengan prostitusi, meliputi *escort*, pelacur pria (*man whores/man sluts*), pria yang disewakan (*rent boys*), gigolo untuk gay (*hustlers*), pria pekerja seks (*working boys*), laki-laki panggilan (*call boys*), dan gigolo (2). Istilah-istilah tersebut berbeda untuk tiap-tiap negara. Di Indonesia, PSK laki-laki yang melayani konsumen perempuan biasanya disebut dengan gigolo, sedangkan bila konsumen mereka telah merambah ke daerah Laki-laki suka Seks dengan Laki-laki (LSL) biasanya mereka disebut dengan 'kucing'. 'Kucing' bisa digolongkan ke dalam kelompok LSL karena mereka melakukan aktivitas seksual dengan laki-laki. Istilah tersebut muncul dari kelompok masyarakat dan tidak diketahui bagaimana asal mula terbentuknya istilah tersebut.

Thailand adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang secara terbuka menyediakan penjualan seks oleh laki-laki kepada LSL. Industri perdagangan seks di Thailand yang

disediakan kepada para gay sangat beragam dan disajikan secara terbuka melalui media iklan di majalah-majalah khusus gay (3). Sejak tahun 1980an bisnis seks komersial gay telah muncul dan berkembang di Thanon Surawong, yang dikenal sebagai *Surawong's Boy's Town* (Kota Pria Surawong). PSK laki-laki yang ada di Thailand biasa disebut dengan "Phet", "Gayness" dan "Kathoe". Iklan yang terdapat di majalah-majalah khusus gay menunjukkan dan menggambarkan tempat-tempat yang digunakan untuk berkumpulnya para gay, baik di bar, diskotik, tempat sauna atau panti pijat. Untuk bar dan diskotik biasanya mereka menyediakan tarian striptis yang disajikan oleh pria-pria penari striptis yang disebut dengan "go-go boys" atau "exotic dancers". Disana juga disediakan PSK laki-laki yang dapat disewa untuk melampiaskan hasrat seksual klien. Selain itu terdapat pula PSK laki-laki yang menjajakan diri di pinggir jalan. Mereka banyak tersebar di daerah Sanam Luang, Thanon Charoenkrung, Thanon Rachini, Saranrom Park dan Thanon Kalayana Maitri.

Bila dibandingkan dengan Thailand, 'kucing' yang ada di Indonesia masih belum banyak berani membuka diri. Mereka menjajakan dirinya secara sembunyi-sembunyi dan tidak banyak diketahui masyarakat keberadaannya. Hal ini berbeda dengan wanita penaja seks yang sebagian besar berada di lokalisasi. Hal-hal tersebut sebenarnya

telah ditemukan di beberapa tempat di Indonesia namun keberadaannya masih belum dapat dipublikasikan secara terang-terangan seperti di Thailand. Hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat Indonesia masih memegang teguh norma agama, norma susila dan budaya. Kaum homoseksual saja masih belum diakui keberadaannya, walaupun telah banyak organisasi-organisasi yang didirikan oleh mereka sebagai upaya memperjuangkan hak-haknya agar dapat diterima oleh masyarakat, apalagi untuk mengakui keberadaan para laki-laki yang menjual dirinya kepada kaum gay.

Banyak kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan prostitusi yang ditujukan kepada para gay. Pada awal bulan Desember 2008 di daerah Tambora, terjadi penggerebekan yang dilakukan oleh jajaran Polres Metro Jakarta Barat terhadap panti pijat khusus gay. Panti pijat tersebut tidak hanya melayani jasa pemijatan, namun lebih khusus kepada penyediaan pelayanan seks pada konsumen (4). Sementara itu setahun sebelumnya, pada bulan November 2007, terjadi penangkapan terhadap belasan 'kucing' di Surabaya yang dilakukan di Hotel Hasanah Jaya, Pasar Kembang. Penggerebekan tersebut terjadi pada saat transaksi antara germo 'kucing' dengan konsumennya (5). Kasus-kasus tersebut yang menyebabkan para 'kucing' sekarang lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi.

Jumlah 'kucing' saat ini diperkirakan semakin meningkat, namun keberadaan mereka sangat tertutup. 'kucing' dinilai sebagai komunitas yang eksklusif karena tidak banyak yang bekerja di jalanan seperti halnya waria penjaja seks (6). Kebanyakan kelompok 'kucing' memiliki germo yang akan mengatur transaksi seks. Bila tidak ada germo, mereka biasanya mengiklankan diri mereka pada website iklan gratis

yang saat ini telah banyak bermunculan. Pada iklan tersebut mereka biasanya akan mendeskripsikan diri mereka secara fisik serta melampirkan pula nomor yang dapat dihubungi. Selain itu mereka juga mengiklankan diri di media surat kabar di bagian pengobatan dan kebugaran yang disediakan khusus bagi laki-laki.

Sebagai asumsi dasar, dapat dikatakan bahwa kehidupan seorang dalam dunia seks bisa terjadi karena dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari orang tersebut, yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi dan kualitas konsep diri, sedangkan faktor eksternal yang datangnya karena ada faktor luar yang mempengaruhinya, dapat berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga dan kegagalan percintaan (7). Banyak pria muda yang tertarik menjadi 'kucing' karena penghasilannya yang sangat tinggi dan mereka tidak mudah diidentifikasi karena tidak berperilaku khas seperti gay dan waria. Mereka merasa aman dan tidak terdiskriminasi, padahal mereka rentan dengan kekerasan seksual, terinfeksi Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS (6).

Jawa Tengah merupakan salah satu tempat yang aman bagi para 'kucing' untuk menjalankan "profesi"nya, karena istilah 'kucing' sebagai prostitusi yang dilakukan oleh laki-laki masih asing bagi sebagian besar masyarakat. Yayasan Gessang (Gerakan Sosial, Advokasi, dan HAM untuk gay di Jawa Tengah) telah menjangkau 599 'kucing' yang ada di seluruh wilayah Jawa Tengah, meliputi Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Tegal, Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap⁸.

Jumlah penjangkauan 'kucing' di Kota Semarang sampai dengan bulan Maret 2009 menempati urutan ketiga setelah Kota Surakarta dan Kabupaten Tegal yaitu sebesar 107 orang⁸. Jumlah gay di Kota Semarang pun relatif besar, yaitu sebanyak 1396 orang. Berdasarkan data tersebut juga diketahui bahwa 'kucing' yang terinfeksi IMS adalah sebesar 13 orang, dan jumlah kasus HIV positif pada kelompok tersebut adalah sebesar 2 orang.

Perilaku 'kucing' dan gay di Kota Semarang cenderung lebih tertutup karena komunitasnya lebih sedikit dibandingkan dengan gay yang ada di Kota Surakarta. Beberapa tempat telah diindikasikan sebagai tempat 'kucing' mangkal dan melayani gay di Kota Semarang meliputi daerah Simpang Lima, Taman KB, Kios Rokok Bu Bagyo (depan Masjid Baiturrahman), Taman Polder (depan Stasiun Tawang), warung Sahil (Depan Stadion Diponegoro), Poncowolo, Depan Stasiun Poncol, Rumah Makan Tenda Biru (Ngesrep Timur), dan Panti Pijat P. Iskandar (Menteri Supeno) (9). Tidak menutup kemungkinan terdapat tempat lain yang dijadikan tempat berkumpulnya para 'kucing'.

Penelitian terhadap 'kucing' masih belum ada di Kota Semarang. Menurut Amin (Petugas Penjangkau LSL Yayasan Gessang Wilayah Kota Semarang), kajian terhadap perilaku berisiko 'kucing' di Kota Semarang masih belum pernah dilakukan. 'Kucing' yang ada di Kota Semarang menurutnya dibagi menjadi tiga (3) kelompok, yaitu 'kucing' jalanan (*street*), 'kucing' *mobile* (bergerak/berpindah) dan 'kucing' *stay* (tinggal di tempat). 'Kucing' jalanan (*street*) yaitu 'kucing' yang menjajakan dirinya namun intensitasnya jarang dan tidak terorganisir. 'Kucing' *mobile* yaitu 'kucing' yang kerap berpindah-pindah

kota dalam menjalankan profesinya. 'Kucing' tersebut ada yang sering berpindah-pindah tempat *mangkal* dan ada pula yang tetap pada satu tempat dalam satu periode tertentu. Sedangkan 'kucing' *stay* yaitu 'kucing' yang diam di suatu tempat, biasanya di hotel ataupun di rumah yang memang menyediakan jasa layanan seks oleh 'kucing' dan biasanya mereka lebih terorganisir. Untuk 'kucing' amatir dan 'kucing' *mobile*, mereka biasanya menjajakan diri di pinggir-pinggir jalan, seperti di Seputaran Simpang Lima, Mal Ciputra, Matahari Simpang Lima, Taman Polder (Stasiun Tawang Semarang) dan di tempat-tempat lain. Selain itu hal lain yang ditempuh oleh 'kucing' dalam menjajakan dirinya yaitu pengiklanan diri lewat website-website dan koran. Pada website dan koran tersebut biasanya para 'kucing' menawarkan jasa pijat atau jasa kebugaran khusus bagi pria.

Menurut Longmore, perilaku seksual seperti perilaku manusia umumnya bersifat simbolik¹⁰. Laki-laki dan wanita menggunakan simbol-simbol dan mengartikannya berdasarkan simbol-simbol tersebut. Perilaku seksual berhubungan dengan berbagai macam aktivitas, masing-masing berbeda arti (*meaning*); ada hubungan kedekatan tapi tidak membatasi dalam mempunyai anak, pencapaian kepuasan fisik, *having fun*, menciptakan kedekatan, pencapaian spiritualitas, dan penggunaan kekuasaan. Makna secara simbolik berhubungan dengan seksualitas mempengaruhi bagaimana manusia berpikir tentang dirinya, bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana orang lain berpikir dan berhubungan dengan manusia.

Hal-hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian dan penelitian lebih detail mengenai pemaknaan

'kucing' dan sosialisasinya di Kota Semarang. Pengidentitasan diri mereka terhadap makna 'kucing' dan pemaknaan mereka dalam memandang dan mendefinisikan diri mereka berdasarkan pandangan orang lain akan digali melalui teori interaksi simbolik dengan pendekatan fenomenologis. Selain itu, peneliti juga menggali informasi terkait dengan sosialisasi 'kucing' dengan orang-orang disekitar mereka. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah memahami secara mendalam proses munculnya fenomena 'kucing' di Kota Semarang, yang merupakan salah satu kelompok risiko tinggi terhadap penularan IMS dan HIV/AIDS. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai penjangkauan yang lebih luas dan dalam terhadap 'kucing' dan jaringan sosial dan seksualnya yang seringkali tertutup, dengan pendekatan yang komprehensif yaitu dengan media komunikasi berupa pemakaian internet, hotline, SMS, dan media yang lain yang biasa digunakan saat ini oleh 'kucing'.

METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik yaitu dengan menggunakan unsur *meaning*/pemaknaan sebagai konsep penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologis dimana peneliti memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah 'kucing' pada kelompok LSL yang ada di Kota Semarang. Informan diambil sebanyak tujuh (7) orang dibagi berdasarkan kelompok-kelompoknya, yaitu 'kucing' *street* (jalanan), 'kucing'

mobile dan 'kucing' *stay* (menetap). Wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Data kualitatif diolah berdasarkan karakteristik pada penelitian ini dengan metode analisa isi *thematic*, yaitu metode yang berusaha mengidentifikasi, menganalisa dan melaporkan pola-pola yang ada berdasarkan data yang terkumpul. Validitas dilakukan dengan cara triangulasi (pemeriksaan keabsahan data) sumber, yaitu dengan mewawancarai satu (1) orang germo (mami).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Meaning* (Pemaknaan)

Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara individu. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik¹¹.

a. Istilah 'kucing'

Istilah 'kucing' pertama kali muncul pada pertengahan tahun 1990an. Istilah ini muncul dari komunitas gay yang menyebutkan Pria Pekerja Seks (PPS) sebagai 'kucing' karena tingkah laku pada saat berhubungan seks mereka yang mirip dengan kucing, yaitu menjilat. Sebelum kata 'kucing' muncul, Pria Pekerja Seks yang melayani komunitas gay dan *transseksual* (waria) biasanya disebut dengan "hostess", atau "hestong". Ini terjadi pada tahun 1980an. Pada tahun tersebut mereka masih belum banyak seperti saat ini. Tempat yang paling populer di Kota Semarang untuk mencari 'kucing' pada tahun tersebut

adalah di tempat-tempat germo, yaitu Mami LLK dan Nanik Embun. Setelah Nanik Embun meninggal di pertengahan tahun 90an, para 'kucing' yang ada disana menyebar ke hotspot-hotspot lain, yaitu di daerah Simpang Lima, Taman KB, Kios Rokok Bu Bagyo (depan Masjid Baiturrahman).

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain selain perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol yang dilengkapi penanda dengan sesuatu yang ditandai sifatnya konvensional. Berbeda dengan tanda, simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran makna, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wawancaranya, (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik¹¹.

Simbol 'kucing' dipakai di hampir seluruh Indonesia untuk menyebut Pria Pekerja Seks (PPS) yang melayani kaum gay dan transeksual. Mereka juga sering mengistilahkan 'kucing' dengan istilah lain yaitu "kurcica", "*kuch kuch hota hai*", "sikut" atau "kancing baju". Semuanya itu untuk menyamarkan julukan 'kucing' itu sendiri agar tidak diketahui oleh masyarakat. Di Jawa Barat terdapat istilah lain untuk 'kucing', yaitu "meong". Namun secara umum di Indonesia, istilah pria yang menjajakan dirinya untuk komunitas gay dan waria disebut dengan 'kucing'.

Masyarakat umum masih banyak yang asing dengan istilah ini. Mereka lebih mengenal "gigolo" dibandingkan dengan 'kucing'. Saat ini banyak gigolo yang memperluas kliennya tidak hanya dari jenis kelamin perempuan saja,

namun juga dari kalangan laki-laki karena terbatasnya perempuan yang memakai jasanya. Kesan sebagai gigolo lebih baik dibandingkan dengan 'kucing' karena mereka beranggapan klien mereka adalah wanita yang merupakan kelompok heteroseksual, dimana kelompok tersebut masih dianggap normal oleh masyarakat dibandingkan dengan kelompok yang lain seperti homoseksual. Salah satu informan yang awalnya menjadi gigolo, melebarkan jasanya menjadi 'kucing', yang dapat melayani laki-laki dan perempuan.

"...sebab sejak dulu tamunya itu dari cowok ama cewe itu banyak ceweknya kalau di kota besar-besar...jadi kalau berimbang kalah cowoknya banyak ceweknya...Kalo di semarang sini kayak masih tertutup mbak...lebih banyak cowoknya yang keluar..." (AKM, 34 tahun)

Awalnya sebagian 'kucing' tidak tahu dengan istilah tersebut. Berikut pernyataan informan yang tidak mengetahui istilah 'kucing' pada saat awal dia diperkenalkan di dunia tersebut.

"kucing itu aku taunya...pertamanya aku dulu bertanya-tanya ya, kucing itu seperti apa sih, kliaatannya kok anu banget, waktu di Jakarta kan sebenarnya ada orang yang bilang, itu kucing itu kucing...kok kucing, perasaan kita manusia ya kok dibilang kucing...ternyata pas aku tau dia, kerjanya ngelayanin...homo, banci, itu dibilang kucing..." (GL, 18 tahun)

Sebagian besar informan tidak masalah dengan sebutan 'kucing', bila ditujukan oleh kalangan gay dan waria yang telah mengenal mereka. Bila orang

lain yang mengatakan hal tersebut maka informan akan sangat marah dan akan menyangkalnya.

"...aku biasanya itu sering...pas kayak mas juga ya ngliat banci sering ngatain...aku juga kaya gitu juga...sama...(tertawa)...tapi di dalem...di luaran, laen lagi ceritanya...aku suka berantem di kampung..." (AR, 32 tahun).

Tidak jarang pula komunitas gay yang menyatakan bahwa bila seseorang tersebut menjadi 'kucing' berarti anak tersebut masuk ke dalam kelompok orang-orang yang melakukan tindakan kriminal.

"...malah ada kalo homo yang membahasakan kucing berarti itu anak nakal...ada itu... masalahnya kebanyakan kan kucing itu nakal...suka meres (memeras) gitu..." (GL, 18 tahun)

Istilah 'kucing' bila disebutkan pada informan tidak akan menjadi permasalahan manakala ketika yang mengatakan adalah komunitas LSL dalam keadaan bercanda ataupun mengobrol biasa. Akan tetapi istilah tersebut akan menjadi berbeda artinya apabila yang mengatakan dengan nada sinis ataupun pada saat orang tersebut terlibat keributan dengan 'kucing', sebutan 'kucing' akan menjadi penghinaan bagi mereka.

Penggunaan istilah 'kucing' muncul akibat adanya konsentrasi pada daya cipta pada kelompok LSL, menggunakan interpretasi simbol-simbol (*gesture, sign, word*) dalam komunikasi dan interaksinya, sehingga individu akan berperilaku tertentu sebagai respon dari individu yang lain (*local meaning*). Perilaku seseorang

dipengaruhi simbol yang dikeluarkan orang lain¹¹. melalui isyarat berupa simbol: (1) Individu mampu mengutarakan pesan, pikiran, maksud kepada orang lain, (2) dengan membaca simbol yang ditampilkan orang lain, individu bisa menangkap pikiran, perasaan dan identitas orang lain, dan (3) gerak-isyarat yang maknanya diberi secara bersama paling dominan disebut *significant symbol* (kesepakatan), salah satunya adalah muncul istilah 'kucing', selain *Ayam kampus, Ciblek, gay, dan pria feminin*.

b. Bahasa dan Simbol

Dalam perkembangannya *Symbolic Interactionism* lebih perhatian terhadap bahasa. Dimana kunci bahasa adalah Simbol. Arti kata simbolis dari definisi Mead: tentang *gesture*/bahasa tubuh gerakan tangan, kepala, badan yang mengandung isyarat yang bukan hanya sekedar elemen tapi merupakan simbol dari seluruh gerakannya¹¹.

Sebagai suatu sistem simbol, bahasa memegang peranan penting dalam analisis kebudayaan, karena dengan memahami bahasa akan terungkap pula konstruksi sosial sebuah masyarakat atau komunitas¹². Perkembangan masyarakat dewasa ini juga ditunjukkan dengan munculnya ragam bahasa yang berlaku sangat terbatas, yang disebut dengan *palindrome*. Di kalangan LSL, palindrom menjadi satu simbol yang diberlakukan sangat ketat dan terbatas di kalangan kaum waria pada awalnya¹².

Kebanyakan informan mengetahui bahasa-bahasa prokem di kalangan gay dan waria melalui interaksi dengan mereka. Namun tidak semua bahasa yang dipakai oleh kalangan tersebut digunakan dalam kehidupan mereka bersosialisasi dengan kehidupan keluarga dan masyarakat. 'Kucing' hanya

memakai bahasa-bahasa tersebut pada saat mereka melakukan interaksi dengan komunitas gay dan waria.

Bahasa untuk aktivitas seksual, seperti tempong, nyebong (anal seks), karaoke, ngerokok (oral), es gosrok (menggesek-gesekan alat kelamin), bebek panggang (salah satu posisi dalam anal), jepit susu, hampir tidak asing bagi sebagian besar informan. Namun tidak semua 'kucing' mengetahui bahasa tersebut. Mereka biasanya langsung mengimbangi permainan dari kliennya pada saat transaksi seksual. Istilah-istilah tersebut hanya muncul dari kelompok LSL untuk menyebutkan aktivitas-aktivitas seksual yang mereka lakukan.

Sebagian besar informan mengetahui bahasa-bahasa tersebut dari sosialisasi mereka dengan komunitas gay dan waria. Kelompok LSL merupakan kelompok eksklusif, memiliki bentuk komunikasi sosial yang unik. Hal ini seperti sering terjadi karena perilaku sosial yang cenderung memandang kelompok minoritas sebagai kelompok yang mendapat kecurigaan. Akibatnya, mereka senantiasa mengembangkan komunikasi sosial terbatas yang hanya dapat dimengerti dengan baik oleh kelompoknya. Komunikasi sosial tersebut ditandai dengan hadirnya beberapa indikasi, seperti penciptaan bahasa *prokem*, pergaulan yang eksklusif, perjuangan kelompok dan sebagainya¹³. Bahasa "tertentu" dalam konteks mereka merupakan suatu hal yang tidak boleh dimengerti oleh orang lain di luar dunianya¹².

Palindrome komunitas gay dan waria terbagi menjadi dua, yakni palindrom yang beraturan dan yang tidak beraturan. Palindrome beraturan digunakan ketetapan menambah akhiran "-ong" atau "-es" di setiap akhir suku kata, misalnya: tamu menjadi temmong

atau temes, homo menjadi hemong atau hemes, laki-laki menjadi lekong atau lekes. Namun ada kata-kata tertentu yang tidak lazim diakhiri "-es", misalnya: *cabo* (pelacur) menjadi *nyebong* (melacur), polisi menjadi *polesong*, sepuluh menjadi *sepelong*, banci menjadi *bencong*, dan sebagainya. Kata beraturan lain yang berlaku di kalangan LSL adalah dengan menambah sisipan "-ik-" di tengah, misalnya: aku menjadi *akika*, anda menjadi *andika*. Kemudian palindrome yang tidak beraturan, namun umumnya mengambil harmonisasi kata-kata dasarnya, misalnya: laki-laki menjadi *laksana*, uang atau *duit* menjadi *duta* atau *dewo*, sepi menjadi *seminar*, rusak menjadi *rusia*, bujangan menjadi *budaya*, cakep menjadi *cakrawala*, satu menjadi *satra*, penis diganti menjadi *kontraktor*, dan sebagainya.

Palindrome tersebut selain digunakan oleh kaum waria, di dalam perkembangannya seringkali digunakan oleh kaum homoseksual. Tidak semua kata ketika komunikasi berlangsung diganti dengan model-model akhiran beraturan tersebut, sehingga hanya kata-kata yang dianggap menjadi kunci yang diganti dengan menambah akhiran atau sisipan. Informan menggunakan bahasa-bahasa tersebut hanya pada saat bersosialisasi dengan kalangan gay dan waria saja.

Simbol lain yang informan lakukan dengan 'kucing' lainnya pada saat mengenalkan klien kepada teman-temannya yaitu dengan menggunakan jari telunjuk informan yang digesekkan di salah satu pipi informan satu kali. Hal ini hanya informan lakukan dengan kelompok mereka. Maksud dari simbol tersebut adalah orang yang dikenalkan tersebut adalah komunitas gay dan waria serta dapat dijadikan klien. Biasanya kelompok-kelompok 'kucing' seperti ini

banyak menyebar di Taman Polder dan Baiturrahman.

'Kucing' akan mengetahui klien lewat tatapan mata yang dilakukan oleh klien yang akan mencari partner. Cara ini dipakai oleh seluruh 'kucing' yang mangkal di hotspot-hotspot komunitas gay. Biasanya mereka saling menatap secara intens. Mereka pasti mengetahui mana yang kaum gay ataupun bukan dari tatapan mata tersebut. Biasanya untuk kaum gay yang memang menginginkan pelayanan dari 'kucing' akan menghampiri 'kucing' tersebut dan akan mengajak terlebih dahulu makan atau jalan.

Bagi 'kucing' yang mencari klien di tempat keramaian seperti *Mall Citra Land* biasanya tidak mengelompok. Mereka lebih senang menyendiri dan dapat dijumpai di pinggir-pinggir pagar pembatas di dalam *mall*. Pakaian mereka lebih rapi dan wangi. Perilaku mereka biasanya seperti sedang menunggu teman dengan melihat-lihat sekitar. Mereka paling sering mengincar klien kelas menengah ke atas.

Biasanya untuk mempromosikan diri ada beberapa 'kucing' yang mengiklankan dirinya di surat kabar harian, di kolom iklan baris. Disana mereka akan menawarkan jasa kebugaran ataupun jasa pijat khusus laki-laki. Iklan baris tersebut pernah dipakai oleh salah satu informan dalam menawarkan dirinya. Model pengiklannya adalah dalam satu kelompok terdapat germo yang menawarkan jasa lewat periklanan tersebut. Nantinya bila ada orang yang tertarik dan menelepon nomor yang tercantum dalam iklan, dan orang tersebut adalah gay, maka germo akan melakukan negosiasi dengan orang itu. Negosiasi yang dimaksud dapat berupa tarif dan kriteria yang diinginkan oleh orang tersebut. Untuk teknik seksual

biasanya dibicarakan antara klien dengan 'kucing'.

Apabila sudah disepakati, maka germo mempertemukan klien dan 'kucing' di hotel yang sudah menjadi tempat untuk melakukan transaksi seks. Hotel tersebut biasanya dibayar oleh germo dalam jangka waktu tertentu, misalnya saja beberapa hari atau beberapa bulan. Walaupun ramai atau sepi, germo tetap membayar kepada pihak hotel sejumlah uang yang sudah disepakati. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

"...ya, pake media...temen ada...jadi kita punya kelompok, temen kita buka (mengiklankan di surat kabar)...kalo memang ada tamu gitu tho...trus tamunya mintanya yang mas-mas...atau yang kurus, atau yang gagah...kan macem-macem...nanti disitu ada banyak...ada 8 orang atau berapa gitu...ada germo...jadi kita kan kayak ada GM-nya...dia buka hotel beberapa hari atau beberapa bulan gitu...kita tinggal nunggu...kita atur...rame atau sepi, untung atau rugi, GM-nya harus pasti mbayarin tempat itu...kalau sudah ada tamu, kita kena potongan..." (AKM, 34 tahun)

Namun tidak semua informan memakai jasa periklanan tersebut. Menurut mereka periklanan seperti itu akan membuang waktu karena tidak dalam satu hari setelah iklan tersebut terbit dia akan mendapatkan klien secara langsung.

"kalo iklan kaya gitu aku ngga pernah, ngga percaya...aku kalo masalah iklan itu ndak suka, lebih baik kita nyari 'kucing'...kita nyari

info tentang 'kucing', mana-mana saja tempatnya, mending kita ikut, kalo dari iklan kan kita menunggu...dan itu kan lama...iya kalo dalam satu hari itu dapet, kalo ngga?" (GL, 18 tahun)

Sebagian besar dari mereka lebih senang memilih untuk mencari klien lewat teman-teman mereka, karena biasanya dengan metode tersebut mereka lebih cepat dalam mendapatkan klien dibandingkan dengan cara yang lain.

"...kalo sudah ngga ada uang...aku minta temen-temen homo kayak mas Al, mas Am, mas-mas yang disini buat nyariin aku tamu..." (PRN, 21 tahun)

"...aku biasanya lewat sms aja...orang-orang pada sms aku...itu dari mulut ke mulut..." (TN, 28 tahun)

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi dari 'kucing' di masyarakat tidak terlalu mencolok. Mereka masih bisa menyembunyikan identitas mereka melalui bahasa dan simbol yang mereka gunakan di dalam pekerjaan mereka sebagai 'kucing'. Hal inilah yang menyebabkan penjangkauan terhadap mereka menjadi lebih terbatas dan informasi kesehatan yang akan disampaikan kepada mereka menjadi tidak tersampaikan dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Istilah 'kucing' muncul dalam kelompok Laki-laki yang suka Seks dengan Laki-laki (LSL), yang terbentuk dari adanya interaksi sehingga timbul isyarat kesepakatan

terhadap julukan 'kucing' kepada laki-laki yang menjual dirinya kepada kelompok LSL.

2. Selain itu makna 'kucing' juga dapat dimaknai oleh kelompok LSL sebagai orang yang nakal karena suka memeras kepada kelompok tersebut.
3. 'Kucing' menggunakan bahasa palindrome agar dapat berinteraksi dengan kelompok LSL.
4. Untuk mendapatkan klien, 'kucing' menggunakan simbol-simbol tertentu seperti menggerakkan jari telunjuknya untuk mengisyaratkan kepada rekannya bahwa orang yang ada di sebelahnya adalah gay; ataupun menggunakan tatapan mata yang tajam kepada laki-laki yang melihatnya. Selain itu, mereka juga menggunakan jasa periklanan yang ada di harian surat kabar, dengan penawaran jasa kebugaran ataupun jasa pijat khusus laki-laki.

Saran

1. Setelah diketahui karakteristik 'kucing' yang pada dasarnya mereka berjenis kelamin laki-laki dan berumur antara 18 sampai 45 tahun yang secara fisik tidak terdeteksi dan tidak mudah diidentifikasi, karena tidak berperilaku khas seperti gay dan waria; maka diperlukan penyebaran informasi tentang kesehatan reproduksi, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV ditempat-tempat yang diindikasikan banyak komunitas laki-laki dengan usia produktif. Mereka berkumpul dan berinteraksi di sana, seperti pada saat *event-event* tertentu, yaitu event olahraga sepakbola; tempat-tempat game online, tempat-tempat hiburan seperti di diskotik dan bar dan dapat pula di toilet umum pria. Selain itu informasi juga diberikan kepada

perkumpulan pecinta otomotif, motor dan perkumpulan yang banyak terdapat komunitas laki-laki. Sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa informasi tidak hanya kepada kelompok 'kucing' saja, namun juga ke seluruh laki-laki usia reproduktif.

2. Karena 'kucing' juga mengiklankan jasanya melalui harian surat kabar, maka perlu dilakukan juga penyebaran informasi secara periodik pada harian surat kabar dan majalah-majalah khusus pria dewasa.

DAFTAR RUJUKAN

1. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. *Ancaman HIV/AIDS di Indonesia Semakin Nyata Perlu Penanggulangan Lebih Nyata*. (serial online). 2002. (diakses tanggal 12 Februari 2009). Available from: URL: <http://www.aids-ina.org/modules.php?name=BookCatalog&op=showbook&bid=1102-59k->
2. Wikipedia. *Male Prostitution*. (serial online). 2009. (diakses tanggal 12 Februari 2009). Available from: URL: <http://www.wikipedia.com>
3. Suwatcharapinun, Sant. *Spaces of Male Prostitution: Tactics, Performativity and Gay Identities in Streets, Go-Go Bars and Magazines in Contemporary Bangkok, Thailand. Thesis*. The Bartlett School of Architecture University College London: University of London. (serial online). 2005. (diakses tanggal 12 Februari 2009). Available from: URL: <http://www.sawatdee-gay-thailand.com/fórum/spaces-of-male-prostitution-bangkok-thailand-t17046.html-59k->
4. Igama. *Panti Pijat Gay di Jakarta Digerebek*. (serial online). 2008. (diakses tanggal 12 Februari 2009). Available from: URL: <http://www.igama.org>
5. Kepolisian Daerah Jawa Timur. *Polisi Bongkar Sindikat Kucing Garong*. (serial online). 2007. (diakses tanggal 12 Februari 2009). Available from: URL: <http://www.poldajatim.org>
6. Suriyani, De Luh. *Mendampingi Kucing Berisiko Tinggi*. (serial online). 2008. (diakses tanggal 12 Februari 2009). Available from: URL: <http://www.balebengong.net/kesehatan/2008/10/09/mendampingi-kucing-berisiko-tinggi.html->
7. Saputra, Harja, Habsyi, Fikri. *Faktor-Faktor Penyebab Prostitusi (sebuah Penelitian di Warung Remang-Remang Desa Pondok Udik, Parung, Bogor)*. (serial online). 2002. (diakses tanggal 12 Februari 2009). Available from: URL: <http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/05/faktor-faktor-penyebab-prostitusi>
8. Yayasan Gessang. 2008. *Laporan Akumulasi BCI Penjangkau Lapangan Wilayah I, II dan III*. Solo: Yayasan Gessang; 2008.
9. Yayasan Gessang. *Tempat Ngeber*. (serial online). 2008. (diakses tanggal 13 Agustus 2008). Available from: URL: <http://www.gessang.org>
10. Longmore, A. Monica. *Symbolic Interactionism and the Study of Sexuality*. The Journal of Research. Volume 35. 1998; No. 1: 44-57.
11. Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs; 1998.
12. Koeswinarno. 2005. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS; 2005
13. Nadia, Z. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press; 2005.